

Diagnostik Kesulitan Belajar dan Perilaku Bermasalah Siswa

Diagnostics of Learning Difficulties and Student Behavior Problems

Autor:

Solmeriana Sinaga¹
Fredik Melkias
Boiliu^{2*}
Yunardi Kristian
Zega³
Rini Sumanti
Sapalakkai⁴

Afiliation

Universitas
Mercubuana Jakarta¹
Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{2,3,4}

***Email:**

boiliufredik@gmail.com

Dates:

Submitted: 06/03/2023
Revised: 20/03/2023
Accepted: 27/03/2023

DOI :

[10.53547/rdj.v3i1.365](https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.365)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah. Kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam belajar merupakan faktor penyebab yang menghambat proses belajar mengajar sehingga tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Kristen harus mendiagnosis siswa untuk mengidentifikasi setiap permasalahan yang dialami dalam dirinya. Hal ini akan menolong guru sehingga dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kebutuhan yang ada. Untuk itu, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yakni pengambilan data merujuk pada artikel-artikel ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil dalam penelitian ini akan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam belajar pendidikan agama Kristen. Selain itu, peran guru pendidikan agama Kristen dalam menghadapi kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: kesulitan belajar; pendidikan agama kristen; perilaku bermasalah

Abstract

This research aims to analyze students' learning difficulties and problematic behaviors in learning Christian religious education in schools. Student learning difficulties and problematic behavior in learning are causative factors that hinder the teaching and learning process so that it does not achieve predetermined goals. Therefore, teachers of Christian religious education must diagnose students to identify any problems experienced in them. This will help teachers so that the teaching and learning process is adjusted to existing situations and conditions or needs. For this reason, the research uses descriptive qualitative methods using secondary data, namely data collection referring to scientific articles and books related to this discussion. The results in this research will analyze the factors causing students' learning difficulties and problematic behavior in learning Christian religious education. In addition, the role of Christian religious education teachers in dealing with student learning difficulties and problematic behaviors in Christian religious education.

Keywords: learning difficulties; Christian religious education; Problematic behavior

PENDAHULUAN

Pendidik Agama Kristen atau disingkat PAK adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik dalam tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Iovan, 2010). Untuk ranah kognitif menekankan pada ingatan atau pengenalan fakta dan pengembangan ranah afektif bertujuan untuk mengubah minat, sikap dan nilai serta mengembangkan apresiasi dan penilaian. Sedangkan untuk ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik, penanganan bahan dan benda. Ini merangkum tujuan umum dari pengajaran dan pembelajaran PAK di sekolah (Onovughe & Rev. Father, 2017). PAK merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mempersiapkan siswa hidup jujur secara moral (Ngussa & Makewa, 2018). PAK adalah pendidikan yang memperkenalkan Kristus kepada peserta didik agar mereka mengalami pertumbuhan rohani dengan menjalin hubungan yang akrab dengan Tuhan Yesus Kristus dan mampu memberitahukan kepada orang lain. PAK adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan seseorang untuk melihat Tuhan dan hidup bahagia di dalamnya, fokus utama pembelajaran adalah perbuatan Tuhan dari awal yaitu penciptaan dan sampai karya keselamatan yang dianugerahkan melalui Kristus (Rivosa Santosa & Deak, 2021). Poin utama dari belajar PAK adalah tentang karya Tuhan dalam kehidupan manusia mulai dari penciptaan hingga penebusan dan kehidupan yang kekal disediakan melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus.

Dalam proses belajar mengajar, guru PAK di sekolah bertanggung jawab untuk ini, baik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kurikulum. Selain itu, menyampaikan pembelajaran dalam rangka mencapai pengetahuan firman Tuhan secara optimal (Lilis Setyarini, 2018). Seorang guru PAK diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang baik dan mengajar secara efektif dan efisien serta berperan sebagai pendeta yang selalu membimbing siswa untuk hidup yang benar. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru PAK, selain sebagai pendidik juga merupakan orang tua kedua, motivator dan fasilitator bagi siswa. Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki spiritualitas yang baik agar dapat menjadi panutan dalam mengajar siswa (Lase, 2021). Dalam proses belajar mengajar PAK di kelas seringkali dijumpai siswa yang malas acuh tak acuh sikap menentang guru dan mengganggu teman saat belajar. Hal ini merupakan problem dalam pembelajaran PAK di sekolah. Masalah yang dialami oleh siswa secara pribadi tentu mereka

tidak dapat menyelesaikan dengan sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari guru PAK.

Guru PAK memiliki peran penting dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa, karena peran guru PAK sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam hal ini, jika kesulitan belajar siswa dalam PAK dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Kesulitan belajar siswa harus diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Kesulitan dalam belajar PAK di sekolah tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Sehingga hal ini akan berdampak kepada perilakunya Sentot Sadono, 2011 mengemukakan beberapa hal yang menjadi ciri bagi siswa yang bermasalah, yaitu: (a) pemarah, agresif dan suka menantang/menentang, (b) mencari perhatian dan suka mendominasi, (c) kurang perhatian dan tidak suka memperhatikan/cuk, (d) masa bodoh, (e) suka dipuji-puji, (f) merasa rendah diri, minder, tidak percaya diri, cepat putus asa (g) suka membolos, (h) pencari kebenaran dan percaya relative, (i) cepat emosi dan percaya kepada hal-hal yang sensitif.

Terkait dengan diagnostik kesulitan belajar dan perilaku bermasalah siswa dalam pembelajaran PAK maka penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk membanding temuan-temuan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian Ismail tentang diagnostik tentang kesulitan belajar siswa, (Ismail, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa harus segera diidentifikasi dan diatasi pada beberapa tahapan, yaitu: (a) menetapkan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar (b)menentukan kesulitan belajar (c) menentukan hal apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar. (d) menentukan cara untuk mengatasi kesulitan belajar (e) pelaksanaan atau Tindakan untuk mengatasinya (f) memenatau perkembangan atau perubahan. Sependapat dengan ini, hasil penelitian Samsir, 5 C.E terkait dengan diagnostik kesulitan belajar menunjukkan bahwa (a) siswa mengalami kesulitan belajar pada saat ujian, (b) siswa belum menguasai pembelajaran yang dipelajari, dan (c) hasil belajar siswa tidak mencapai standar yang telah ditentukan. Soviana Domingas Un Seran et al hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan belajar di masa pandemic Covid 19 (Seran et al., 2022).

Mustikawati mengemukakan ada beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar PAK, yakni: (a) faktor secara umum seperti cara belajar, masalah pribadi, tidak merasa nyaman dengan lingkungan atau pembelajaran, dan fasilitas. (b) faktor dalam diri dan diluar

diri (Mustikawati, 2020). Sependapat dengan ini, Eirene Mary hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis kesulitan belajar siswa terdiri dari dua bagian yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi kesulitan memahami, kurang fokus, kesulitan menghafal/sulit menghafal, hubungan sulit dengan kehidupan sehari-hari, kesulitan berkonsentrasi pada belajar, mengantuk. Sedangkan bagian kedua adalah kesulitan dari luar diri siswa misalnya guru yaitu penggunaan bahasa yang tinggi yang sulit dipahami, model pembelajaran yang monoton, alat pembelajaran yang kurang efektif (Mary, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil temuan dalam penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelum membahas tentang kesulitan belajar dan hasil penelitian menunjukkan hal-hal yang menyebabkan hasil belajar dan cara mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar. Oleh sebab itu, tentu penelitian ini sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang dimana penelitian membahas diagnostik kesulitan belajar dan perilaku bermasalah dalam pembelajaran PAK, dampak pada hasil belajar serta model pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar dan perilaku siswa yang bermasalah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan yakni untuk memberikan pemahaman kepada guru PAK dalam memperhatikan dan mengatasi kesulitan belajar dan perilaku siswa yang bermasalah sebab hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk memberikan pemahaman kepada guru PAK agar memiliki pemahaman dalam mengatasi kesulitan belajar dan perilaku bermasalah melalui pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau kajian pustaka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel yang dapat dijelaskan baik dengan kata-kata yang merujuk pada buku dan jurnal-jurnal ilmiah (Hadi Abd, Asrori, and Rusman, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari jurnal internasional dan jurnal nasional serta buku-buku yang merujuk pada pembahasan ini. Setelah mengumpulkan data-data maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk narasi yang berkaitan dengan diagnostik kesulitan belajar, perilaku bermasalah siswa, pendidikan agama Kristen dan menarik kesimpulan. Verifikasi/kesimpulan

merupakan langkah terakhir dari penelitian ini sebagai jawaban terhadap permasalahan yang terjadi dan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini bentuk narasi atau kata-kata sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAK di Sekolah

Pembelajaran PAK yang dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Stephen Akaranga mengatakan pembelajaran PAK di sekolah bertujuan untuk mengembangkan moral dan spiritual siswa (Akaranga, 2016) Dalam hal, Aggrey Ayub Walaba dan Joel Kipkemboi Kiboss menegaskan bahwa PAK di sekolah memiliki peran penting untuk mengembangkan moral dan spiritual siswa sehingga guru harus memperhatikan bagian ini dengan serius (Walaba & Kiboss, 2013). Baraka M. Ngussa mengatakan guru PAK dalam mengajarkan PAK di sekolah harus menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga mempermudah proses belajar mengajar (Ngussa, 2015). Sunday & Rev. Father, JF Mordi, mengatakan PAK sebagai mata pelajaran yang sangat penting di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, PAK mencakup tujuan akademis, moral, dan spiritual. Dalam pembelajaran PAK di kelas mengarahkan siswa tentang cara hidup yang sesuai dengan kebenaran Tuhan. Artinya, untuk mempelajari prinsip-prinsip iman dan untuk hidup yang berkenan kepada Tuhan. Sehingga dapat dipahami bahwa PAK bukan hanya mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga pandangan hidup (Father & Mordi, 2017). Jarosław Horowski, mengatakan PAK di sekolah mengajarkan siswa agar memperoleh pengetahuan tentang dunia sekitarnya, aspek moral dari tindakan mereka sesuai kondisi keagamaan mereka. Selain itu, memberikan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda, memberikan perhatian khusus pada aliran yang dominan dalam masyarakat tertentu, dan menunjukkan hubungan antara agama dan moralitas (Horowski, 2020). Artinya PAK di sekolah juga harus menekankan pada prinsip toleransi bagi orang yang berbeda agama, suku, dan budaya sehingga siswa saling mengasihi dan menghormati di tengah-tengah perbedaan. Hal ini menanamkan suatu sikap toleransi dalam diri siswa sehingga mampu bersosialisasi dalam kehidupan majemuk.

Diagnostik Kesulitan Belajar PAK

Diagnostik kesulitan belajar adalah suatu upaya yang akan dilakukan oleh pengajar untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar PAK di sekolah. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari PAK merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Mary,2020), sehingga hasil belajar PAK tidak mencapai tujuan seperti yang telah ditentukan. Ismail mengatakan kesulitan belajar siswa merupakan gangguan yang dapat bermanifestasi sebagai kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Keterbatasan ini termasuk kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, disleksia dan afasia perkembangan (Ismail, 2016). Sependapat dengan ini, Zamsir mengatakan untuk ketidakmampuan belajar adalah kesenjangan antara keberhasilan akademik yang diharapkan dan keberhasilan akademik yang dicapai. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa dengan kecerdasan normal, tetapi menunjukkan satu atau lebih defisit dalam proses belajar, baik dalam persepsi, memori, perhatian, atau fungsi motorik (Zamsir, 2014). Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar yang ditandai dengan ditemukannya hambatan-hambatan tertentu terhadap pencapaian hasil belajar. Hambatan ini mungkin tidak dirasakan oleh yang bersangkutan, dapat berupa dampak kondisi psikologis, sosiologis atau fisiologis terhadap proses pembelajaran (Risnawita & Rini, 2015). Artinya, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebagai keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik, karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar (Angranti, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesulitan siswa dalam belajar dalam PAK merupakan gejala psikologis yang dihadapi siswa dan diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku, kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat menghambat proses belajar, sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui akar penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa maka harus ada yang namanya diagnostik. Diagnosis bertujuan untuk mengetahui masalah terjadi dalam proses belajar mengajar PAK, hal ini disebut sebagai diagnosis ketidakmampuan belajar. Mendiagnosis ketidakmampuan belajar adalah proses memecahkan ketidakmampuan belajar. Artinya, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, hendaknya guru lebih intensif dalam menghadapi siswa dengan meningkatkan pengetahuan, keterbukaan dan meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Mengatasi kesulitan belajar siswa dalam PAK dapat dilakukan dengan membuat diagnosis. Penegakan diagnosis memerlukan proses yang terdiri dari langkah-langkah tertentu dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jenis kesulitan belajar tertentu yang dihadapi siswa. Prosedur seperti inilah yang dikenal sebagai 'diagnostik' kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran PAK, di mana ditemukan gejala-gejala yang dialami siswa. Artinya, jika gejala telah teridentifikasi, maka guru atau pengajar PAK harus mengetahui langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa dan mencari solusinya. Dalam hal ini, kesulitan belajar siswa dalam PAK sebagaimana dikatakan Seran, Triposa, and Arifianto, 2022 mengatasi kesulitan belajar siswa dalam PAK dapat dilakukan dengan membuat diagnosis. Penegakan diagnosis memerlukan proses yang terdiri dari langkah-langkah tertentu dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jenis kesulitan belajar tertentu yang dihadapi siswa. Artinya, jika gejala telah teridentifikasi, maka guru atau pengajar PAK harus mengetahui langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa dan mencari solusinya. Dalam hal ini, kesulitan belajar siswa dalam PAK dapat disebabkan oleh dua faktor, faktor internal disebabkan dalam diri siswa itu sendiri seperti tidak ada keinginan atau motivasi untuk belajar, minat belajar yang rendah, rasa percaya diri kurangnya, disiplin diri yang rendah, kurangnya kemauan untuk merespon atau bereaksi. faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa itu yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor penyebab dari sekolah misalnya metode pengajaran yang monoton dan kurang bervariasi, kurikulum yang diatur terlalu padat, hubungan antara guru dan siswa tidak baik, hubungan siswa dengan teman sebayanya kurang stabil, kurang disiplin di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai.

Dapat demikian, dapat dipahami bahwa diagnostik yang dilakukan oleh guru terkait kesulitan siswa dalam belajar PAK merupakan suatu prosedur untuk memecahkan masalah yang dialami oleh siswa dalam belajar. Proses diagnostik yang dilakukan oleh guru melalui beberapa tahapan yakni siapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar? apakah siswa mengalami kesulitan belajar itu terjadi sekolah atau di rumah? Mengapa kesulitan belajar itu terjadi pada siswa dalam belajar? apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa? Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut (Ross & Stanley, 1999)

menyarankan beberapa cara sebagai alternatif: (a) mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu: menganalisis prestasi belajar, menganalisis perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan proses belajar, menganalisis hubungannya dengan orangtua, guru dan teman. (b) kesulitan belajar terjadi di sekolah atau di rumah. (c) faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dalam kesulitan belajar. Menurut (Ismail, 2016) kesulitan siswa dalam belajar dapat ditandai dengan kemalasan, mudah putus asa, sikap acuh tak acuh dan sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalahnya adalah tidak semua siswa cenderung menyelesaikannya sendiri. Guru membantu memecahkan masalah siswa, peran guru sangat dibutuhkan oleh siswa, sehingga tujuan diagnosis adalah untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar siswa dan mencari solusinya. Jika kesulitan belajar siswa dibiarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa membutuhkan bantuan baik untuk mencerna materi maupun untuk mengatasi hambatan lainnya. Kesulitan belajar siswa harus dikenali dan diatasi sedini mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan diagnosis agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Perilaku Bermasalah dalam Belajar

Pembelajaran PAK di sekolah pada dasarnya memiliki peran penting untuk mengubah tingkah laku siswa. Artinya melalui proses belajar mengajar PAK yang dilakukan di sekolah siswa mengalami suatu perubahan misalnya yang tadinya karakternya tidak baik melalui pembelajaran karakternya terbentuk dan menjadi baik. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa berhasilnya pembelajaran PAK di sekolah tergantung pada perilaku pendidik dan peserta didik. Banyak sekali permasalahan terkait penyimpangan perilaku yang terjadi dikalangan siswa di sekolah. Perilaku menyimpang atau bermasalah sering juga disebut kenakalan remaja, yaitu Perilaku buruk (dursila) atau kejahatan/kenakalan siswa merupakan simbol problem yang diambil dari bentuk pengabaian sosial untuk menjadikan mereka kaya dalam bentuk perilaku menyimpang. Siswa yang melakukan penyimpangan atau kenakalan juga disebut sebagai anak cacat sosial, mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial di masyarakat (Kartini Kartono, , 2014).

Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang adalah remaja atau pelajar.

Hal ini dapat diatasi jika keluarga berjalan dengan baik, karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi dari anggota keluarga khususnya anak-anak, karena untuk pertama kalinya seorang anak mendapatkan didikan dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Perilaku bermasalah tidak hanya terjadi pada siswa berkemampuan rendah, tetapi juga pada siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, siswa dengan kemampuan rata-rata (normal) juga dapat mengalami perilaku bermasalah yang disebabkan oleh berbagai faktor (Musbikin, Imam, 2013). Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor penyebab timbulnya masalah perilaku pada siswa, yaitu: (a) faktor internal seperti ketidaknyamanan siswa untuk mencapai tujuan dan kompensasi negatif sebagai saluran tekanan internal untuk mencapai tujuan tersebut; Selanjutnya, pengendalian ego, atau ego yang lemah atau mungkin terlalu besar, mendorong siswa untuk bertindak sembarangan dan tidak sesuai dengan standar yang digariskan dalam standar masyarakat setempat. (b) faktor eksternal adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi perilaku bermasalah seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (Syafwar, 2016). Handayani et al., 2020 mengemukakan berbagai hal yang dikategorikan sebagai perilaku bermasalah pada siswa, yaitu: (a) mengganggu, (b) bullying, (c) emosional, (d) pembuat onar, (e) berkelahi, (f) ketidakhadiran, (g) berbicara kotor, (h) sibuk pada jam pelajaran, (i) tidak menaati peraturan, (j) sering keluar masuk kelas.

Merujuk dari faktor-faktor tersebut diatas sebagai faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar, sebagaimana dikatakan oleh (Susanta, 2000) perilaku bermasalah pada siswa yang berdampak pada belajar yaitu perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang, seks bebas, penggunaan gadget yang berlebihan, pergaulan bebas. Nungraheni et al 2014 menjelaskan perilaku bermasalah sebenarnya dapat dihindarkan dengan mendefinisikan peraturan di kelas dengan jelas. Guru juga perlu segera menghentikan perilaku bermasalah ketika peraturan yang dibuat tidak dapat mengurangi perilaku bermasalah agar tetap mampu mengadakan proses pembelajaran bagi semua siswa. guru yang kurang mampu mengatur perilaku siswa di kelas memberikan kontribusi atas hasil belajar yang rendah tidak terkecuali pada siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengontrol perilaku siswa di kelas, yaitu Faktor Guru, Faktor Siswa, dan Faktor

Lingkungan/Spasial (Tumanggor, 2018). Masukan dari faktor guru adalah *Pertama*, tipe kepemimpinan guru: guru yang otoriter dan kurang demokratis dapat berkontribusi. Perilaku siswa yang agresif. *Kedua*, bentuk pengajaran yang monoton menimbulkan kebosanan dan frustrasi di kalangan siswa. *Ketiga*, kepribadian guru yang ikhlas, adil, obyektif dan luwes menciptakan suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Pribadi sebaliknya, pasti akan menimbulkan masalah bagi siswa. *Keempat*, informasi gurumalah manajemen kelas praktis dan teoritis harus didiskusikan dengan teman-teman Kolega untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas. *Kelima*, memahami guru Informasi tentang siswa dan latar belakangnya sangat berguna dalam membimbing perilaku siswa di kelas.

Dalam hal ini selain faktor guru, ada juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar yaitu *faktor siswa*, juga mempengaruhi pengelolaan perilaku siswa. Siswa harus menyadari bahwa jika mereka mengganggu sesama siswa, mereka tidak memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan tidak menghormati hak siswa lain untuk mendapatkan hasil belajar mengajar yang maksimal. *Faktor keluarga* meliputi sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap otoritatif orang tua tercermin dari perilaku agresif dan apatis siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dalam lingkungan keluarga seperti tidak tertib, kurang disiplin dan terlalu banyak atau terlalu banyak kebebasan menjadi alasan mengapa siswa melanggar disiplin kelas. Oleh karena itu, kerjasama yang seimbang antara sekolah dan orang tua siswa sangat penting. *Faktor lingkungan* juga dapat mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Kelas dengan terlalu banyak siswa sulit untuk mengelola. Ketersediaan sumber daya, banyaknya buku atau sumber daya yang hilang dibandingkan dengan jumlah siswa dapat menimbulkan masalah pengelolaan di dalam kelas. Sampai saat ini guru sudah berusaha untuk menghadapinya, namun sepertinya belum berhasil, karena guru dibebani dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda di dalam kelas (pengajaran terkenal), sehingga guru kurang memperhatikan masalah perilaku siswa. Selain itu, metode pengajaran guru yang kurang menarik seringkali menjadi penyebab perilaku negatif banyak anak di kelas.

Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Guru PAK memiliki peran penting untuk mengatasi kesulitan belajar yang terjadi kepada siswa. Dalam mengatasi kesulitan belajar PAK, tentunya guru harus menggunakan

metode atau strategi yang tepat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sara Adrianti bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa guru harus mempersiapkan beberapa (Adrianti, 2018) hal, yaitu (a) menyiapkan sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, (b) menyediakan alat bantu audio visual dan literatur yang relevan, (c) menciptakan kondisi emosional dan sosial yang bermanfaat bagi proses pembelajaran, (d) merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Sependapat dengan ini, Amurisi Ndraha et al Dikatakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, guru PAK harus meningkatkan perannya sebagai pendidik, pembimbing yang menanamkan nilai-nilai Kristen dengan memfasilitasi siswa untuk menerapkan pembelajaran, dan membangun kerja sama dengan orang tua untuk memberikan motivasi kepada siswa (Ndraha et al., 2022). Fadila Nawang Utami mengatakan upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar, antara lain: identifikasi untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, diagnosis tentang hasil pengolahan data siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, prognosis penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar tersebut, yang terakhir memberikan bantuan atau pengobatan dalam bentuk tutorial (Utami, 2020).

Dalam hal ini, kesulitan belajar dalam pendidikan agama Kristen harus didiagnosis dengan mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi masalah, dan mengidentifikasi penyebab ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar siswa dalam PAK dapat diprediksi dengan pembiasaan terus menerus sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan secara bertahap (Boiliu et al., 2022). Dalam hemat penulis, untuk mengatasi kesulitan belajar siswa maka guru harus memberikan hadiah dan hukuman sebagaimana dikatakan oleh Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin, memberikan stimulus stimulus pada anak untuk semangat belajar sehingga memperoleh nilai baik maka akan diberikan hadiah (Reward), namun ketika nilainya tidak mencapai standar maka memberi hukuman (Punishment), Cara hukuman biasanya dapat menimbulkan persepsi negatif pada anak tentang kegiatan belajar (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Dapat dipahami bahwa memberikan hadiah dan hukuman ini harus guru sepakati dengan siswa sebelum pelaksanaan sehingga tidak menimbulkan hal negatif. Faizal Chan et al mengatakan untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam belajar, Guru hendaknya memilih strategi, pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap tepat dan

efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran (Chan et al., 2019).

Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa

Dalam pembelajaran PAK disekolah, guru PAK memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku-perilaku siswa yang bermasalah. Lilis Madyawati hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan guru PAK memberi sumbangan yang cukup besar, atau ,29,8 % terhadap Perilaku Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Sisanya (100 – 29,8 % = 61,2 %) di korelasi oleh faktor yang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru perlu memperhatikan setiap perilaku siswa-siswinya sehari-hari dan selalu bijak dan bertindak terlebih dalam hal Peranan guru Agama Kristen.(Handayani, 2019) Peranan guru PAK sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku siswa melalui pembelajaran PAK yang efektif sehingga siswa akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan Peran guru PAK bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga penanaman iman kristiani sehingga tujuannya yaitu perubahan yang akan dicapai siswa dalam hidupnya. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan pengetahuan, sikap atau pendapat atau pemahaman dan pada tingkat perilaku atau keterampilan. Peran guru selain melatih juga membimbing akhlak siswa agar menjadi lebih baik.

Lilis ErmindyawatiHandayani, Peranan Guru PAK Terhadap Perilaku Siswa-Siswi.mengemukakan beberapa peran guru PAK, yaitu: (a) penafsir iman, berperan untuk menguraikan dan menerangkan kepercayaan iman kepada siswa, (b) gembala bertanggung jawab untuk kehidupan rohani peserta didik dengan memberikan pembinaan, arahan, pendampingan untuk memajukan iman mereka. (c) penginjil, bertanggung jawab untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Selain itu, guru PAK selain mengajar juga memiliki peran lain seperti: (a) motivator,(Boiliu et al., 2021) fasilitator,(Syaiiful Bahri Djamarah, 2013). sebagai mediator,(Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kriatian Zega,(2022). sebagai konselor,(Samosir et al., 2021) Dalam penelitian Josaphat Hendra Prijanto dan Kardila Oktavia Tindakan yang benar sebagai guru adalah menunjukkan perilaku kasih sayang dan tidak menggunakan kekerasan. Menggunakan kekerasan tidak akan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik, tetapi akan membuat siswa menjadi lebih buruk. Sebagai seorang guru, harus kreatif dalam memecahkan masalah

dan cerdas dalam memilih metode pembelajaran (Prijanto & Oktavia, 2021). Artinya, menjadi guru PAK harus menyadari bahwa mengajar adalah tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan Tuhan untuk mengembangkan misi Allah di muka bumi (Widjaja et al., 2021) Oleh sebab itu, guru PAK harus menunjukkan sikap karakter disiplin sehingga siswa belajar untuk memiliki karakter disiplin, yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Hal ini tentu bertujuan untuk menuntun siswa agar hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (L. R. Pelawi et al., 2016).

Dengan demikian tentunya perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah dalam belajar hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rahmawati 2020 Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang diantaranya yaitu menegur, memberi nasehat, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, serta memberi hukuman dan sanksi (Rahmawati, 2020). Berbeda dengan pendapat Sulthon 2018 yakni masalah-masalah yang kita hadapi harus segera kita atasi agar tidak menimbulkan adanya konflik dan tekanan yang berkepanjangan, oleh karenanya dibutuhkan adanya upaya penyelesaian masalah tadi melalui bimbingan dan konseling (Sulthon, 2022). Dalam hal ini, perilaku siswa yang bermasalah dalam pembelajaran PAK dapat di atasi melalui konseling. Artinya guru PAK selain berperan sebagai pengajar tentu juga harus berperan sebagai konselor untuk memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan kepada siswa-siswa yang bermasalah.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan diagnostik kesulitan belajar dan perilaku bermasalah siswa dalam pendidikan agama Kristen maka dapat disimpulkan kesulitan belajar siswa dan perilaku bermasalah dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya bahwa hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa sehingga guru perlu untuk melakukan diagnostis. Diagnostis dilakukan ketika mengetahui yang mengalami kesulitan dan belajar dan perilaku bermasalah dalam belajar PAK maka perlu melakukan beberapa cara yakni mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa, menentukan faktor penyebab masalah itu dari dalam diri siswa atau keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Selain itu, menetapkan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran PAK yang dilakukan di sekolah.

REFERENSI

- Abd, H., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada.
- Adrianti, S. (2018). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Jurnal Fidei*, 1(1), 232–249.
- Akaranga, S. (2016). Determinants of Secondary School Learners Performance in Christian Religious Education in Lelan Sub County Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 125–130.
- Angranti, W. (2016). Problematika Kesulitan Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tenggara). *Gerbang Etam*, 10(1), 28–37.
- Boiliu, F. M., Purba, B. M. M., S, D. L., Lahagu, A., & Harefa, D. (2022). Anticipatory Christian Education in the Family in Era 4.0. *Atlantis Press Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 1–5.
- Boiliu, F. M., Widjaja, F. I., & Sidabutar, D. L. (2021). The Role of Christian Religious Education as a Strategy in Dating Radicalism of Religion in Indonesia. *ADI International Conference*, 2, 137–144.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2023). Orangtua dan Guru sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *SHANAN Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 71–88.
- Chan, F., Pamela, I. S., Sinaga, Sari, I., Mesriani, & Rica Oktarina, M. J. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 173–182.
- Djamarah, S. B. (2013). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Father, S. & R., & Mordi, J. (2017). The Challenges of Teaching Christian Religious Education in Nigerian School, and the Way forward in the 21st Century a Position Paper. *International Journal of Education and Evaluation*, 3(6), 66–74.
- Handayani, H. L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 40–61.
- Handayani, H. L., Ghufon, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam mengatasinya. *Elementary School*, 7(2), 215–224.
- Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447–458.
- Iovan, M. (2010). Characteristics of The Ideal of Christian Education. *European Journal of Science and Theology*, 6(1), 5–20.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30–34.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Rajagrafindo Rosada.

- L. R. Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul. (2016). Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60–69.
- Lase, D. (2021). The Spirituality Dimensions of Christian Religious Education Teacher. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 39–74.
- Lilis Setyarini, K. W. (2018). The Effect of Christian Religious Education (Pak) On Special Needs (Abk) In the Inclusive School of Sukolilo Areas in Understanding the Word of God. *KERUGMA*, 1(1), 26–33.
- Mary, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Materi Filsafat Pendidikan Kristen Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 15–29.
- Musbikin. (2013). *Imam Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*. Zanafa Publishing.
- Mustikawati. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar PAK. *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 18–28.
- Ndraha, A., Harefa, B. R., & Hulu, E. (2022). Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alkitab Siswa. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–12.
- Ngussa, B. M. (2015). Integration of Media Resources in Christian Religious Education: A Case Study of Secondary Schools in Chemundu Zone, Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(1), 197–211.
- Ngussa, B. M., & Makewa, L. N. (2018). The Role of Christian Religious Education on Secondary School Student Discipline in Lake Zone. *Tanzania Journal of Research Innovations, and Implications in Education*, 2(1), 1–7.
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika*, 1(1), 19–20.
- Onovughe, S., & Rev. Father, D. J. F. M. (2017). The Challenges of Teaching Christian Religious Education in Nigerian Schools. *Paper International Journal of Education and Evaluation*, 3(6), 77–83.
- Prijanto, J. H., & Oktavia, K. (2021). Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Perannya Menuntun dan Membimbing Siswa. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 2–15.
- Rahmawati. (2020). Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri 36 Banda Ace. *AL-QIRAAH*, 14(2), 145–156.
- Risnawita, M. N. G., & Rini. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *ELEMENTARY*, 3(2), 298–311.
- Rivosa Santosa, N. O., & Deak, V. (2021). The Relationship Between Christian Religious Education and The Great Commission Matthew 28:19-20. *International Journal of Sociology, Policy, And Law (Ijospl)*, 2(1), 66–72.
- Ross, & Stanley. (1999). *Measurement in Today's School*,. Prentice Hall.

- Sadono, S. (2011). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen Penuntun Pembelajaran*. Program Pasca Sarjana STTBI.
- Samosir, C. M., Boiliu, F. M., Boiliu, N. I., & Sinaga, S. (2021). Effect of Learning Christian Religious Education in Pandemic of Covid-19 on Youth Faith Growth in Church. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021 November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia European Alliance for Innovation ICES*, 333–343.
- Samsir. (5 C.E.). Model Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Berbasis Ujian Nasional: Implementasi Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2014), 172–179.
- Seran, S. D. U., Triposa, R., & Arifianto, Y. A. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar Dalam Jaringan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 11–20.
- Sulthon. (2022). Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 47–66.
- Susanta, I. W. (2000). Perilaku Bermasalah Siswa dikalangan SMU di Propinsi Bali. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*, 1(2), 104–114.
- Syafwar, F. (2016). Intervensi Penanggulangan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran. *Proceeding International Seminar on Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 171–178.
- Tumanggor, R. O. (2018). Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 146–152.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Walaba, A. A., & Kiboss, J. K. (2013). Factors Influencing Undergraduate Students' Choice of Christian Religious Education as A School Teaching Subject in Kenya International. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 1(3), 100–108.
- Widjaja, F. I., Pakpahan, G. K. R., Tjasmadi, M. P., Simanjuntak, H., & Boiliu, F. M. (2021). The Role of Christian Religious Education as a Mission Development in 4.0. *Atlantis Press: Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 187–191.
- Zamsir. (2014). Model Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Berbasis Ujian Nasional: Implementasi pada Mata Pelajaran Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 5(2), 172–179.